

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Konsep HIV-AIDS

##### 2.1.1 Definisi HIV-AIDS

*Human Immunodeficiency Virus (HIV)* adalah virus yang bisa melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia yang tergolong dalam penyakit yang bisa menular melalui hubungan seksual (Devirya, 2022). *Human immunodeficiency virus (HIV)* merusak sistem kekebalan tubuh yang dijagala oleh sel T4 yang berfungsi sebagai perlindungan dalam tubuh dari serangan penyakit. Akibat terinfeksi virus yang merusak dan membunuh sel-sel yang terdapat dalam sistem kekebalan tubuh yang menyebabkan kekebalan tubuh manusia menurun dan tidak bisa menghadapi penyakit yang datang (Ashari, 2020). Kekebalan tubuh yang berkurang atau menurun bila terjadi kontak dengan suatu infeksi dan timbul masalah klinis maka disebut dengan *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* (Ramadhani, 2018).

*Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* merupakan sekumpulan gejala dari suatu penyakit yang disebabkan karena kekebalan tubuh yang semakin menurun karena infeksi virus HIV pada sel darah putih (CD4) sehingga menimbulkan infeksi oportunistik, manifestasi neurologis dan neoplasma sekunder (Wisdayanti, 2021). Ketika sel darah putih (CD4) mengalami

kerusakan maka tubuh akan kehilangan kemampuan untuk melawan penyakit dan infeksi. *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* adalah stadium terminal (akhir) dari HIV ketika seseorang memiliki banyak infeksi yang menyebabkan masalah klinis seseorang (Candra Nugrahawati, 2018).

ODHA merupakan singkatan dari Orang dengan HIV-AIDS yaitu sebuah istilah yang digunakan bagi seseorang yang sudah positif terinfeksi virus HIV-AIDS, istilah ODHA sendiri di Indonesia sudah disepakati sebagai istilah atau singkatan yang mengarah pada seseorang yang mengidap positif HIV-AIDS (Lina Anggraeni, 2021).

### 2.1.2 **Faktor-faktor Penyebab HIV-AIDS**

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang terinfeksi virus HIV/AIDS menurut N. Sari (2019) diantaranya:

1. Melakukan seks bebas dengan orang yang berbeda-beda.
2. Menggunakan tato atau *body piercing* (termasuk tinta) dalam kondisi jarum yang tidak steril dan pernah dipakai oleh seseorang yang positif HIV.
3. Penularan dari Ibu yang mengidap HIV kepada bayinya saat kehamilan dan saat menyusui.
4. Adanya kontak langsung dengan darah atau cairan genitalia orang yang terinfeksi virus HIV.
5. Pemakaian narkoba.

*Human Immunodeficiency virus* (HIV) dapat menular dengan berbagai macam cara diantaranya pada cairan tubuh seperti darah, cairan genetalia dan ASI. HIV-AIDS juga dapat ditularkan melalui hubungan seksual baik secara *homoseksual* maupun *heteroseksual*, penggunaan jarum suntik yang bergantian terutama pada penyalahgunaan NAPZA, tranfusi darah, donor organ, perinatal dan pemberian ASI dari ibu yang terinfeksi HIV kepada anaknya. HIV tidak ditularkan melalui kontak sosial, udara ruangan, alat makan maupun oleh nyamuk atau serangga (Devirya, 2022).

### 2.1.3 Tanda Gejala HIV-AIDS

Menurut Nursalam (2006) dalam Hidayat (2019), tanda gejala dari HIV-AIDS diantaranya:

1. Berat badan menurun dengan drastis yaitu lebih dari 10% dalam jangka waktu yang singkat pada penderita HIV-AIDS.
2. Mengalami demam tinggi selama lebih dari 1 bulan.
3. Diare terus menerus lebih dari 1 bulan.
4. Batuk lebih dari 1 bulan.
5. Gatal dan iritasi pada kulit.
6. Infeksi pada mulut dan tenggorokan.
7. Terdapat pembengkakan pada kelenjar getah bening di tubuh penderita, seperti pada leher, ketiak, telinga dan lipatan paha.

#### 2.1.4 Klasifikasi HIV-AIDS

*World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan HIV-AIDS menjadi 4 stadium sebagai berikut (Ashari, 2020):

1. Stadium 1 (asimtomatik)

Pada stadium ini aktivitas penderita seperti pada biasanya dan terdapat limfadenopati generalisata.

2. Stadium 2 (simtomatik)

Pada stadium ini aktivitas penderita masih normal, akan tetapi terdapat penurunan berat badan  $<10\%$ , kelainan pada kulit dan mukosa yang ringan dan adanya infeksi saluran nafas bagian atas.

3. Stadium 3

Pada stadium 3 kondisi tubuh penderita lemah, terjadi penurunan berat badan  $>10\%$ , mengalami diare terus menerus selama lebih dari 1 bulan, demam lebih dari 1 bulan, terdapat kandidiasis orofaringeal, terdiagnosis TB paru dalam waktu 1 tahun terakhir, terdapat infeksi bacterial yang berat seperti pneumonia dan piomiositis.

4. Stadium 4

Pada stadium 4 ini kondisi tubuh penderita melemah, terjadi penderita juga mengalami infeksi oportunistik, seperti pneumonia pneumocytis carini, toksoplasmosis otak, diare kriptosporidosis ekstrapulmonal, retinitis virus sitomegalo

herpes simpleks mukomutan selama lebih dari 1 bulan, leukoensefalopati multioal progresif, mikosis diseminata seperti histoplasmosis, kandidiasis diesoagus, trakea, bronkus, dan paru, tuberculosis diluar paru, limfoma, sarcoma kaposi, serta ensefalopati HIV.

### 2.1.5 Pencegahan HIV-AIDS

Menurut Candra Nugrahawati (2018) & Devirya (2022) hal-hal yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan HIV-AIDS diantaranya:

1. Pencegahan penularan melalui kontak sosial (ABC):
  - a. A : *abstinence* (absen), yaitu dengan tidak melakukan hubungan seksual bagi yang belum menikah.
  - b. B : *be faithful* (saling setia), yaitu melakukan hubungan seksual hanya dengan satu orang tanpa berganti-ganti pasangan.
  - c. C : *condom* artinya apabila salah satu pasangan positif HIV maka saat berhubungan seksual harus menggunakan kondom sebagai langkah pencegahan penularan kepada pasangan.
2. Pencegahan penularan melalui cairan darah (DE):
  - a. D : *drug* artinya tidak mengkonsumsi narkoba terutama jenis narkoba suntik karena penggunaan

jarum suntik yang digunakan tidak dalam kondisi steril atau digunakan secara bergantian.

- b. E : *education* atau edukasi, artinya pemberian penyuluhan informasi yang benar mengenai pencegahan, penularan dan pengobatan yang benar mengenai HIV-AIDS.

### 3. Pencegahan penularan dari Ibu ke anak

Program pencegahan penularan HIV dari ibu kepada anak yaitu dengan program *Prevention of Mother to Child Transmission* (PMTCT) atau *Prevention of Parents to Child Transmisson* (PPTCT) dengan tiga tindakan utama yaitu:

- a. Pemberian *antiretroviral* (ARV) saat kehamilan
- b. Terapi kehamilan, misalnya *caesar*
- c. Pemberian ASI eksklusif selama 3 sampai 6 bulan, atau tanpa ASI eksklusif tetapi dengan susu formula dari awal dan juga ditambah makanan tambahan lainnya.

### 2.1.6 Komplikasi HIV-AIDS

Menurut Hidayat (2019) komplikasi dari HIV-AIDS diantaranya yaitu:

#### 1. Oral lesi

Oral lesi ini disebabkan karena adanya jamur kandida, *sarcoma kaposi*, *periodonitis Human Immunodeficiency Virus* (HIV), herpes simpleks, dan *leukoplakia* oral.

#### 2. Neurologik

a. Komplikasi pada neurologik karena virus HIV yang menyerang langsung pada sistem syaraf sehingga menyebabkan kompleks demensia AIDS yang berakibat pada perubahan tingkah laku, gangguan pada sistem motorik, disfagia dan isolasi sosial.

b. *Ensefalopathy* akut, karena ketidakseimbangan elektrolit, *hipoksia*, *meningitis* dan menyebabkan penderita mengalami sakit kepala, paralise total atau parsial, malaise dan demam.

c. Penderita akan mengalami *infark serebral kornea sifilis meningovaskular*.

#### 3. Gastrointestinal

a. Diare berkepanjangan yang disebabkan karena infeksi dari bakteri dan virus, limfoma karena pertumbuhan yang cepat pada flora normal sehingga

menyebabkan penderita mengalami berat badan yang menurun drastis dan dehidrasi pada penderita HIV.

- b. Hepatitis karena adanya virus, bakteri dan penggunaan obat ilegal yang menyebabkan penderita mengalami nyeri pada abdomen, mual muntah, dan anoreksia.
- c. Penyakit anorektal karena adanya abses dan fistula dan infeksi sehingga penderita akan mengalami nyeri pada rektal, diare, gatal-gatal dan efek inflamasi yang sulit.

#### 4. Respirasi

Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) akan merasakan nafas pendek, batuk berkepanjangan, keletihan, hipoksia dan sampai gagal nafas karena infeksi dari virus *pneumococcus*, *strongyloides*, *pneumocitis* dan virus *influenza*.

#### 5. Dermatogenik

Lesi kulit *stafilococcus*, dekubitus dengan nyeri, rasa terbakar, infeksi sekunder dan sepsis, gatal, dan lesi scabies atau tuma karena infeksi dari virus *herpes simpleks* dan *zoster*.

#### 6. Sensorik

Virus HIV menyebabkan gangguan pada sistem penglihatan yaitu pada konjungtiva dan *sarcoma kaposis* yang berefek kebutaan. Pada sistem pendengaran gangguan



pada otitis media dan otitis eksternal dan mengakibatkan kehilangan pendengaran dengan rasa nyeri.

### 2.1.7 Pengobatan HIV-AIDS

Pengobatan HIV/AIDS bisa dilakukan dengan *antiretroviral* atau ART dengan kombinasi dari tiga jenis obat yang dapat menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh. Terapi ART ini harus digunakan secara rutin agar efektif, ART tidak bisa membunuh virus HIV secara menyeluruh di dalam tubuh, tetapi ada manfaat lain dari pemakaian ART bagi ODHA, diantaranya:

1. Menghambat perkembangan penyakit HIV
2. Meningkatkan jumlah sel CD4
3. Mengurangi jumlah virus dalam cairan darah
4. Orang dengan HIV AIDS akan merasa lebih baik

Tujuan utama ART adalah untuk menekan jumlah virus dalam darah penderita HIV-AIDS sampai berada di bawah jumlah yang dapat dideteksi oleh tes viral load. Biasanya tingkat yang tidak terdeteksi dalam viral load ini akan dicapai dalam 16-30 minggu. Jika terapi ART bekerja dengan baik, viral load tetap tidak akan terdeteksi dan jumlah CD4 meningkat atau stabil (Ramadhani, 2018).

### **2.1.8 Dampak Psikologis HIV-AIDS**

Dampak psikologis pada Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) menurut Khasanah (2019); Limalvin, Wulan Sucipta Putri, & Kartika Sari (2020) ODHA akan mengalami perubahan pada psikologis dan fisiknya, ODHA juga akan dihadapkan dengan stigma negatif dari keluarga, orang terdekat dan masyarakat sekitar yang akan menyebabkan ODHA kehilangan percaya diri pada dirinya sehingga mereka akan menghindar untuk berinteraksi dengan orang lain, ODHA akan mengisolasi diri, menyalahkan diri, dan depresi karena dampak HIV-AIDS pada psikologisnya dan bahkan tidak sedikit ODHA yang memilih untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri).

## **2.2 Konsep Diri**

### **2.2.1 Definisi Konsep Diri**

Konsep diri didefinisikan sebagai citra seseorang tentang diri mereka sendiri sebagai gabungan dari fisik, psikologis, sosial, emosional, serta keyakinan dan hasil yang diinginkan. Konsep diri adalah suatu aspek yang sangat penting untuk tingkahlaku individu (Nurridwad, 2020). Menurut Soraya (2019) konsep diri adalah keyakinan, pandangan, atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, seseorang dengan konsep diri negatif yaitu ketika melihat diri sendiri dengan merasa lemah, tidak berdaya dan mudah menyerah, sedangkan seseorang memiliki konsep diri positif yaitu

ketika seseorang bisa menghargai segala hal yang ada pada diri sendiri dan melihat hal-hal positif untuk kesuksesan diri sendiri di masa depan.

Konsep diri mencakup semua aspek dalam persepsi diri yaitu penampilan, nilai, dan keyakinan yang mempengaruhi perilaku individu. Konsep diri merupakan konsep yang mempengaruhi cara orang dalam berpikir, berbicara, bertindak dan mempengaruhi cara pandang seseorang saat memperlakukan orang lain, konsep diri juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan diri dalam hal bertindak dan mengubah sesuatu (R. Dewi, 2018). Menurut Mahmudah (2019) konsep diri merupakan cara pandang seseorang pada dirinya sendiri tentang apa yang diketahui dan dibentuk dari pengalaman-pengalaman dalam hidupnya yang didapat saat berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri sebagai keseluruhan dari pemahaman, sikap dan gambaran diri seseorang terhadap dirinya. Konsep diri memiliki arti tentang penilaian diri yang termasuk persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai tentang dirinya yang teridentifikasi melalui *body image* yaitu kesadaran mengenai tubuhnya, *subjective self* yaitu cara seseorang memandang dirinya sendiri, *ideal self* yaitu bagaimana impian dan penilaian tentang dirinya, dan *social self* yaitu bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya (Utami, 2018). Konsep diri memiliki fungsi yang akan membantu menata informasi

yang diterima seseorang secara sistematis, fungsi motivasi untuk menguatkan individu dalam menjalani hidup, fungsi proteksi sebagai rasa aman dan nyaman untuk mencapai tujuan (Rozani & Nurhayati, 2021).

### 2.2.2 Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif

#### 1. Konsep diri positif

Konsep diri yang positif merupakan persepsi perasaan diri yang positif, penghargaan diri dan penerimaan pada diri yang positif. Adanya konsep diri yang positif pada diri seseorang akan membantu dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidup (R. Dewi, 2018). Konsep diri yang positif akan membantu seseorang untuk mengetahui tentang dirinya sendiri dengan keadaan sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan akan kemampuan menghadapi permasalahan. Individu akan merasa percaya diri dan memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah dengan memiliki persepsi bahwa segala masalah yang dihadapi pasti mempunyai penyelesaian.
- b. Merasa sama dengan orang lain dengan tidak merasa rendah diri, tidak menyombongkan diri, tidak meremehkan diri

ataupun orang lain dan mampu berinteraksi baik dengan orang lain.

- c. Menerima pujian dari orang lain dengan tanpa rasa malu dengan tidak merendahkan diri dan tidak meremehkan orang lain.
- d. Memahami bahwa setiap orang memiliki perasaan yang berbeda-beda, sehingga mampu menghargai setiap perbedaan persepsi perasaan dari orang lain.
- e. Mampu memperbaiki kepribadian yang kurang baik pada diri sendiri yaitu dengan mampu mengintrospeksi untuk menjadi lebih baik sehingga bisa diterima di lingkungan sekitar.

## 2. Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

- a. Tidak bisa menerima kritik dari orang lain yang dianggap sebagai sebuah kesalahan. Seseorang dengan konsep diri negatif akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Responsif terhadap pujian yang ada dengan menunjukkan sikap antusiasmenya saat mendapat pujian dari orang lain, mereka juga akan menunjukkan sikap hiperkritis terhadap orang lain.

- c. Bersikap hiperkritis, selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun dengan cenderung tidak bisa mengakui kelebihan yang dimiliki orang lain.
- d. Cenderung tidak disenangi orang lain, merasa tidak ada yang memperhatikan sehingga tidak bisa berinteraksi baik dengan orang lain.
- e. Bersikap pesimis dalam sebuah kompetisi, individu akan cenderung merasa tidak berdaya melawan pesaing hingga merugikan dirinya sendiri.

### 2.2.3 **Komponen Konsep Diri**

Komponen konsep diri menurut Stuart & Sunden 1991 dalam R. Dewi (2018) menjelaskan terdapat lima komponen dalam konsep diri, diantaranya yaitu:

#### 1. Gambaran Diri

Gambaran diri pada individu yaitu meliputi persepsi diri, pandangan masa lalu dan saat ini tentang gambaran tubuh serta penampilan diri sendiri. Pandangan diri ini akan mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi baru setiap individu. Gambaran diri yang realistis dan bisa diterima akan memperbaiki penilaian diri sehingga bisa mencapai kepuasan diri dalam hidup.

## 2. Ideal Diri (*self ideal*)

Ideal diri merupakan persepsi seseorang tentang sikap yang harus disesuaikan dengan aspirasi, standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Adanya ideal diri ini bisa memperbaiki diri individu untuk berada di tingkat yang lebih baik dari sebelumnya.

## 3. Harga Diri (*self esteem*)

Harga diri adalah persepsi tentang diri individu terhadap hasil yang diperoleh dengan melihat kesesuaian antara tingkah laku dengan ideal diri. Harga diri adalah perasaan menerima, menghormati dan bernilai. Orang yang memiliki harga diri rendah akan mengalami depresi karena merasa tidak dicintai, sedangkan orang yang memiliki harga diri tinggi yang berakar dari penerimaan diri yang diperoleh dari pandangan orang lain.

## 4. Peran Diri (*self role*)

Peran adalah sekumpulan sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat yang berhubungan dengan peran individu dalam kelompok sosial masyarakat.

## 5. Identitas Diri (*self identity*)

Identitas adalah pandangan individu terhadap diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh, berkelanjutan, konsisten dan unik. Identitas diri adalah kesadaran individu

tentang diri sendiri yang diperoleh dari penilaian terhadap diri dan individu sadar bahwa dirinya berberda dengan orang lain.

#### 2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Mahmudah (2019) & Nurridwad (2020) yang mempengaruhi konsep diri diantaranya:

1. Orang lain

Konsep diri setiap individu akan terbentuk dari pandangan orang lain dalam mengenalnya, individu akan mengetahui dirinya dengan mengenali orang lain terlebih dahulu.

2. *Significant Others*

*Significant others* adalah seseorang yang paling penting di kehidupan individu, dari merekalah konsep diri individu akan terbentuk yang meliputi orang-orang terdekat yang akan mempengaruhi pikiran, tingkah laku dan perasaan individu.

3. *Generalized Others*

*Generalized others* yaitu pandangan atau persepsi individu yang berdasarkan dengan penilaian orang lain terhadap diri individu secara menyeluruh.



#### 4. Kelompok acuan (*reference group*)

Dalam kehidupan kelompok yang termasuk dalam kelompok masyarakat memiliki norma-norma tersendiri dan terdapat kelompok acuan yang akan mengarahkan dan mempengaruhi individu untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku pada kelompok tersebut.

#### 2.2.5 Alat Ukur Konsep Diri

Skala konsep diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh R. Dewi (2018) yaitu: identitas diri, ideal diri, citra tubuh, harga diri dan peran diri. Terdapat pertanyaan dengan aitem *favorable* dan *unfavorable* dan pilihan jawaban Ya, Kadang-kadang dan Tidak.

#### 2.3 Penerimaan Diri

##### 2.3.1 Definisi Penerimaan Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerimaan adalah suatu proses, cara, dan perbuatan menerima, sedangkan diri adalah seseorang atau individu. Jadi, penerimaan diri adalah perbuatan seseorang untuk menerima segala perbuatan sendiri. Penerimaan diri atau *self-acceptance* adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk menerima keberadaan dirinya sendiri ditandai dengan adanya sikap positif dan pengakuan atas segala tingkah laku (Nurridwad, 2020). Sikap dari

penerimaan diri dapat dilakukan dengan realistis dan tidak realistis, penerimaan diri secara realistis biasanya ditandai dengan memandang kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri secara objektif. Sedangkan penerimaan diri tidak realistis biasanya ditandai dengan adanya persepsi yang berlebihan terhadap diri sendiri dengan tidak mampu menerima segala kekurangan pada diri sendiri dan tidak bisa menerima pengalaman buruk yang pernah terjadi pada diri sendiri (Chaidir, 2018).

Penerimaan diri berhubungan dengan kepribadian dan konsep diri yaitu sebuah kemampuan untuk sepenuhnya dan tanpa syarat menerima dirinya sendiri agar dapat menghadapi proses kehidupan sehingga dapat menumbuhkan konsep diri yang positif. Sikap positif pada diri sendiri dapat meningkatkan pengendalian diri sehingga mampu menghadapi hal-hal buruk yang terjadi dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan kemampuan yang ada pada diri sendiri (N. A. Dewi, 2017). Seseorang yang bisa mengolah penerimaan pada diri dengan baik maka akan merasakan kelebihan yang dimiliki, menghargai segala yang dimiliki, lebih bersiap dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, dan mampu berinteraksi dengan orang lain, karena dengan adanya penerimaan diri akan membuat seseorang merasa mudah menjalani kehidupan (Qo'imah, 2019).

Chaplin dalam Prasetya (2018) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang berdasar pada kepuasan diri sendiri, kualitas diri, bakat yang ada pada diri sendiri dan kepuasan terhadap kelemahan pada diri sendiri. Penerimaan diri yaitu adanya kemampuan diri yang menunjukkan kualitas diri seseorang. Penerimaan diri pada kelebihan dan kekurangan harus seimbang dan bisa melengkapi diantara kelebihan dan kekurangan sehingga dapat menumbuhkan kepribadian diri yang sehat. Tanpa penerimaan diri seseorang tidak ada kemajuan dalam suatu hubungan, orang yang tidak menerima diri tidak merasakan kebahagiaan dan tidak bisa menjalani hubungan yang baik dengan orang lain (N. A. Dewi, 2017).

### 2.3.2 Tahap-tahap Penerimaan Diri

Terdapat lima tahapan dari penerimaan diri menurut Wardah (2017), diantaranya yaitu:

1. Tahap *Denial* (Penyangkalan)

Penyangkalan merupakan tahap awal yang dihadapi individu sebelum pada sikap penerimaan. Pada tahap penyangkalan ini biasanya hanya bersifat sementara pada setiap individu.

2. Tahap *Anger* (marah)

Tahapan setelah tahap penyangkalan adalah tahap marah. Pada tahap ini individu akan marah pada dirinya dan marah dengan kondisi yang sedang dihadapi dirinya.

3. Tahap *Bargaining* (tawar-menawar)

Setelah di tahap marah, individu sudah mulai memikirkan kondisi dan memikirkan hal kedepannya, mereka akan mulai menawar pada kenyataan dan pada masa depannya.

4. Tahap *Depression* (depresi)

Pada tahap depression ini individu sudah mulai memahami kondisinya dan memahami dampak yang akan terjadi pada kondisinya, ditahap ini individu sering di kondisi diam, menolak berinteraksi dengan orang lain dan menggunakan banyak waktu untuk berduka dan menangis bahkan ada yang sampai memilih bunuh diri ditahap depresi ini. Pada tahap ini biasanya seseorang akan melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang.

5. Tahap *Acceptance* (penerimaan)

Pada tahap penerimaan individu sudah bisa menerima diri, kondisi dan bisa menerima dampak dari kondisi yang dihadapi

Kubler-Ross dalam Chaidir (2018) menyatakan tahapan-tahapan penerimaan diri ini tidak selalu berurutan dilalui setiap individu, tapi biasanya terdapat dua tahapan yang akan dilalui oleh setiap individu. Kebanyakan individu memaksa dalam menjalani tahapan proses yang dilalui, proses duka adalah proses yang sangat dalam yang harus dilalui setiap individu tanpa dipercepat maupun diperlambat. Banyak orang yang tidak bisa bersiap diri dalam menghadapi proses berduka karena seringkali tragedi begitu cepat tanpa adanya persiapan diri dan tanpa adanya peringatan.

### 2.3.3 **Komponen Penerimaan Diri**

Menurut Powell dalam Husna & Fatonah (2020) aspek-aspek dalam penerimaan diri diantaranya:

1. Penerimaan fisik

Penerimaan fisik adalah penerimaan keadaan fisik tubuh sendiri dengan segala kesehatan yang ada pada diri. Seseorang dikatakan bisa menerima secara fisik apabila orang tersebut menerima apapun yang terjadi pada diri dari segi wajah, keadaan tubuh dan kesehatan pada diri.

2. Penerimaan perasaan atau emosi

Penerimaan perasaan atau emosi yaitu individu bisa mengontrol perasaan atau emosi pada diri dengan mampu menanggapi dan mengungkapkan dengan terkontrol dan tidak menghadapi berlebihan.

### 3. Penerimaan kepribadian

Penerimaan kepribadian yaitu bila individu mampu menyadari keadaan kepribadian diri sendiri baik dari penilaian orang lain maupun dari kesadaran diri yang akan berpengaruh terhadap kehidupan individu.

### 4. Penerimaan keterbatasan diri

Individu yang mampu menerima semua keterbatasan diri akan menyadari secara penuh kekurangan dalam diri sendiri secara realistis dan proposional sehingga akan menjadi hal yang positif.

#### 2.3.4

#### **Kategori Penerimaan Diri**

Menurut N. A. Dewi (2017) Penerimaan diri dibagi menjadi dua kategori yaitu, penerimaan diri rendah dan penerimaan diri tinggi:

##### 1. Penerimaan diri rendah

Individu yang memiliki penerimaan diri rendah, cenderung akan sulit untuk mengenali karakteristik dalam diri, serta memiliki penilaian negatif terhadap kemampuan diri sendiri.

##### 2. Penerimaan diri tinggi

Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri tinggi akan memperhatikan karakteristik yang dimiliki aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Penerimaan diri yang

realistis dapat membentuk kelebihan diri dan memperkecil kelemahan diri yang dimiliki.

### 2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock 1974 dalam (Prasetia, 2018) membagi beberapa faktor-faktor dari penerimaan diri, diantaranya:

1. Pemahaman diri (*Self Understanding*)

Pemahaman diri adalah sebuah penilaian individu tentang diri sendiri yang ditandai dengan *genuiness*, realita dan kejujuran. Apabila individu bisa memahami diri dengan baik maka mereka akan bisa menerima dengan baik pula.

2. Harapan yang realistis

Setiap individu akan selalu memiliki harapan dalam hidup yang berbeda dengan orang lain dan akan semakin realistis harapan seseorang apabila harapan tersebut muncul dari diri sendiri.

3. Tidak ada hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*)

Hambatan individu berawal dari ketidakmampuan individu dalam mencapai tujuan dalam hidup dan mempengaruhi hambatan dari lingkungan. Hambatan akan hilang jika seseorang mendapat dukungan sosial dari keluarga, orang terdekat dan dari lingkungan dalam bentuk

motivasi untuk mencapai tujuan, sehingga individu akan mudah untuk mencapai kepuasan diri.

4. Sikap sosial yang positif

Sikap sosial positif yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi penerimaan diri. Sikap sosial yang positif terdiri dari tiga hal utama diantaranya adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, mampu menghargai kemampuan-kemampuan sosial dan keikutsertaan seseorang untuk mengikuti suatu tradisi pada lingkungan sosialnya.

5. Tidak adanya stres yang berat

Rendahnya tingkat stres dan emosional seseorang akan membuat seseorang mampu bekerja secara optimal, dan akan lebih memperhatikan tujuan hidup sehingga seseorang yang tidak mengalami stres akan hidup bahagia dengan menerima diri.

6. Pengaruh keberhasilan

Sebuah pengalaman yang buruk seperti kegagalan pada masa lalu seseorang membuat penolakan pada diri, namun berbeda jika seseorang memiliki pengalaman baik seperti keberhasilan dalam hidup yang membantu seseorang untuk bisa menerima diri.



7. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Pada proses ini akan menunjukkan hasil dari persepsi diri yang positif dan penerimaan diri yang baik, proses identifikasi ini paling tinggi terjadi pada usia anak-anak.

8. Perspektif diri yang luas

Seseorang yang melihat diri sama dengan orang lain maka akan ada kemampuan untuk mengenali diri daripada orang lain yang akan menilai dengan penilaian yang lebih sempit.

9. Pola asuh yang baik pada anak-anak

Dengan adanya pendidikan di rumah dan di sekolah yang akan bermanfaat pada penyesuaian hidup dan pembentukan masa kanak-kanak karena pendidikan yang diterapkan sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak.

10. Konsep diri yang stabil

Seseorang yang mampu melihat diri dengan pandangan yang positif maka akan membantu seseorang untuk menilai dirisendiri dengan stabil dan tidak berubah-ubah.

### **2.3.6 Ciri Penerimaan Diri**

Orang yang menerima diri dengan baik akan memiliki harapan yang realistis dan menghargai diri dengan segala

keterbatasan yang dimiliki dengan tidak merasa tidak berguna. Terdapat ciri-ciri individu yang memiliki penerimaan diri yang dijelaskan Hurlock 2002 dalam Qo'imah (2019) sebagai berikut:

1. Individu yang menerima diri memiliki harapan yang realistis terhadap kondisi dan menghargai diri sendiri.
2. Yakin akan perspektif diri dan penilaian terhadap diri tanpa terpengaruh dengan pendapat orang lain.
3. Memiliki pandangan akan keterbatasan yang ada pada diri dan tidak memandang diri sendiri secara irasional.
4. Memiliki aset diri yang dimiliki, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan segala keinginannya.
5. Menyadari akan adanya kekurangan diri tanpa menyalahkan diri sendiri.

### 2.3.7 Dampak Penerimaan Diri

Hurlock 1974 dalam Permatasari & Gamayanti (2018) menjelaskan dampak penerimaan diri terhadap dua kategori, yaitu:

1. Dalam penyesuaian diri

Mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan konsep diri (*self concept*), bisa menerima masukan dari orang lain, penerimaan diri yang positif akan membantu seseorang

untuk bisa memandang dirinya secara realistis sehingga bisa menggunakan potensi diri dengan baik.

## 2. Dalam penyesuaian sosial

Individu yang memiliki penerimaan diri baik akan merasa aman untuk berinteraksi dengan orang lain, saling menolong dengan orang lain dengan menunjukkan rasa simpati dan empati kepada orang lain.

### 2.3.8 Alat Ukur Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Powell dalam Husna & Fatonah (2020) yaitu: penerimaan fisik, penerimaan perasaan atau emosi, penerimaan kepribadian dan penerimaan keterbatasan. Terdapat pertanyaan dengan aitem *favorable* dan *unfavorable* dan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

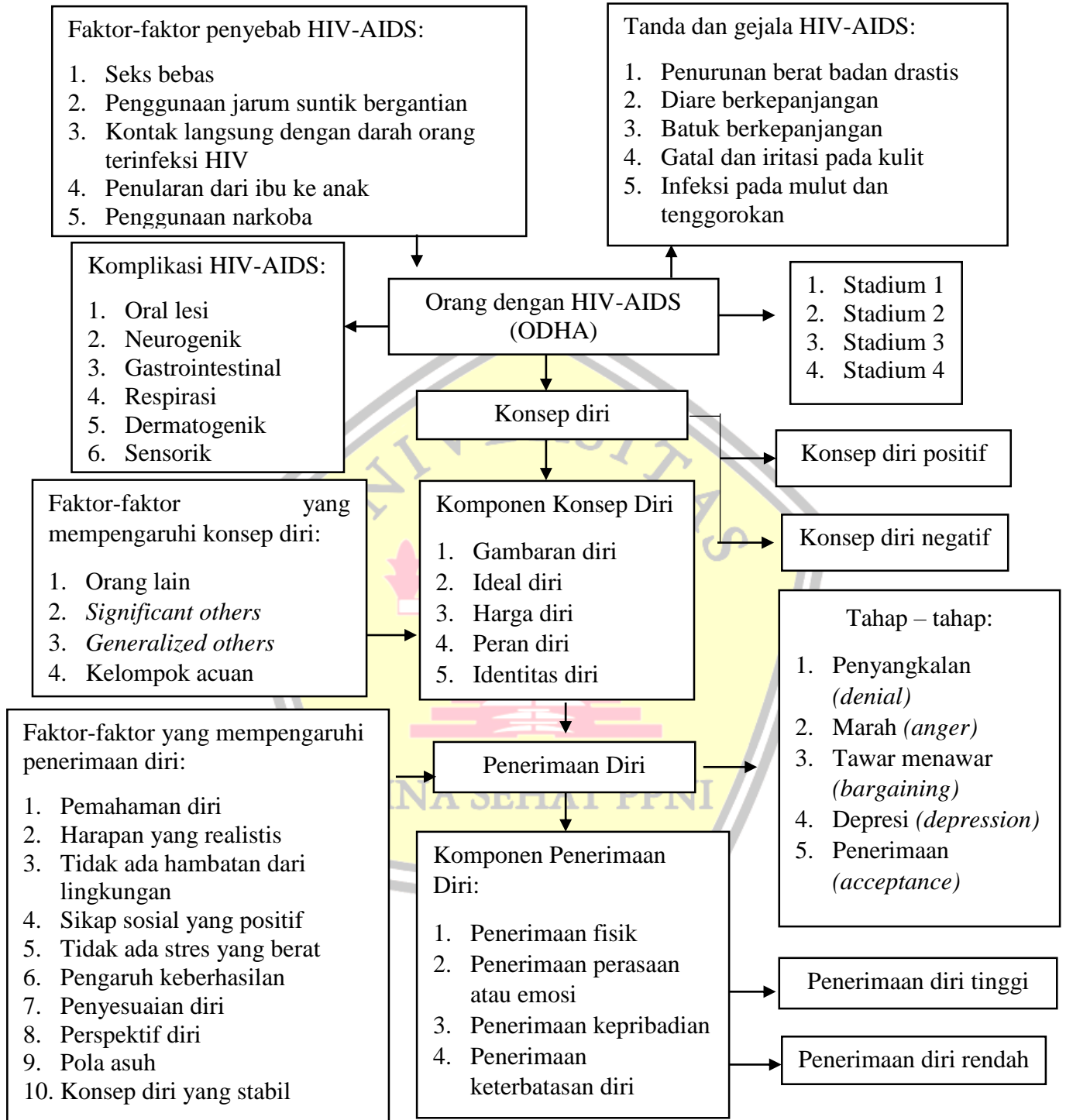
## 2.4 Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1 Penelitian yang relevan**

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Luthfi Farah Sari (2018)	Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif asosiatif atau hubungan, pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan analisis data menggunakan korelasi product moment.	Hasil penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan penerimaan diri pada penderita hiv, hal ini terlihat pada nilai signifikansi 0,000, dimana $p > 0,05$ dan nilai korelasi sebesar $r = 0,717$ .
2	Fadhila Tunnisa (2019)	Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh	Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penentuan sampel, yaitu non random sampling, menggunakan teknik purposive sampling.	Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja disabilitas di yayasan bukesra ulee kareng banda aceh. Hal ini mengidentifikasi bahwa tingginya konsep diri diikuti dengan tingginya penerimaan diri, sebaliknya rendahnya konsep diri diikuti dengan rendahnya penerimaan diris.
3	Murni Sari Dewi Simanullang,	Hubungan Konsep Diri dengan	Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri pasien kanker payudara positif

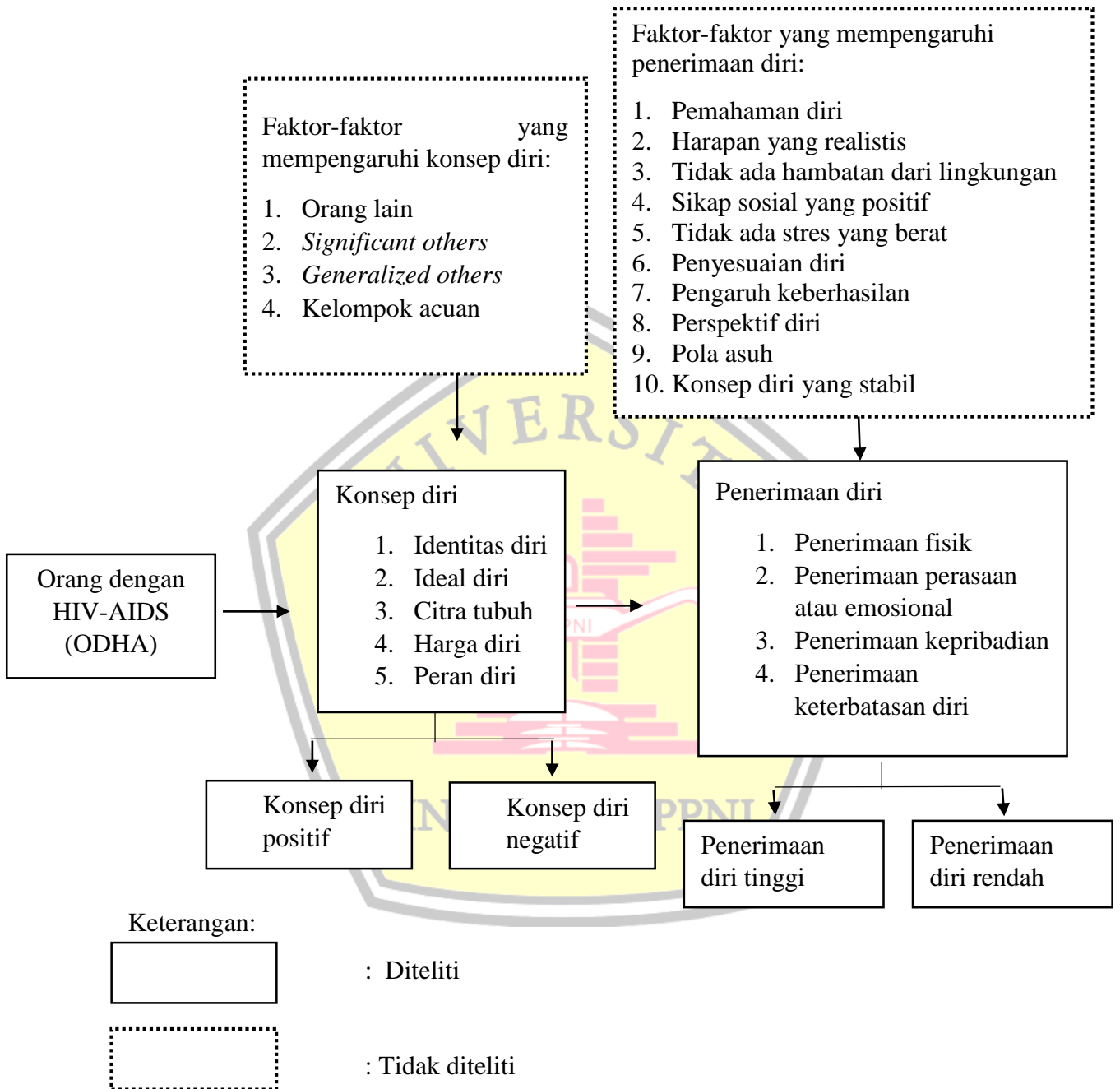
Ernita Rante Rupang, Lusia Sriwarina Perangin. (2022)	Penerimaan Diri Pasien Kanker Payudara On Kemoterapi	pendekatan sectional, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan pengambilan sampel menggunakan total sampling.	cross teknik data cara kuesioner sebanyak 23 orang (57,5%) dan penerimaan diri pasien kanker payudara menunjukkan bahwa penerimaan diri rendah sebanyak 22 orang (55.0%).
4 Desinta Dwi Mawarni, Supandi, Imam Mujahid (2018)	Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa Di Sehati Sukoharjo	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri terhadap penerimaan diri dengan didapatkan $r$ hitung = 0,657 dan $r$ tabel = 0,361 dengan $N=30$ pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian $r$ hitung = 0,657 > $r$ tabel = 0,361, maka $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima,
5 Alvia Widarini (2020)	Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Konsep Diri Mahasiswa Tingkat Akhir di Yogyakarta	Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi, analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson	Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan konsep diri.

## 2.5 Kerangka Teori



**Gambar 2.1 Kerangka teori hubungan konsep diri dengan penerimaan diri Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Pasuruan**

## 2.6 Kerangka Konsep



**Gambar 2.2** Kerangka konsep hubungan konsep diri dengan penerimaan diri Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Pasuruan

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian dan jawabannya harus dilakukan uji, hipotesis dirangkum dari kerangka pemikiran atau dari kesimpulan yang teoritis (Abubakar, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub> : ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri pasien HIV-AIDS di wilayah kerja Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan.

